

PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DAN PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT: STUDI EVALUASI TEORETIS

Ahmad Tarmizi Hasibuan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email: roszi0508@gmail.com

Ely Rahmawati
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
Email: eyrahma13@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan kajian pendidikan Islam dalam setting informal, korespondensi dengan pengembangan sumber daya manusia dan peran pengembangannya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan seimbang dalam masyarakat dengan nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus dalam pendidikan yang bersifat formal saja, namun nonformal serta informal juga perlu menjadi pusat perhatian. Pendidikan Islam informal memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam, namun perlu adanya sebuah evaluasi dalam sistem dan implementasinya, supaya mampu berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam masyarakat. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research*. kemudian datanya dituangkan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis. Hasil dalam penelitian berisi dua kajian yaitu, *Pertama* membahas pendidikan dan fungsinya secara umum dan kemudian pendidikan dari perspektif Islam. *Kedua*, membahas tentang karakter pendidikan Islam informal, para pemain peran di lapangan pendidikan Islam informal, statusnya sebagai guru, peran guru, kompetensi guru, dan hubungan guru-peserta didik dalam terang budaya dan warisan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Sumber Daya Manusia

Pendahuluan

Pendidikan mencerahkan orang tentang budaya dan nilai-nilai. Islam memiliki sikapnya sendiri terhadap pendidikan bahwa pendidikan adalah instrumen yang dengannya orang dapat dilatih dalam Islam (jalan hidup). Hal ini bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mengikuti ajaran Islam terutama spiritualitas dan moralitas. Target dapat diwujudkan melalui berbagai jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus dalam pendidikan yang bersifat formal saja, namun nonformal serta informal juga perlu menjadi pusat perhatian. Pendidikan Islam informal memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam, namun perlu adanya sebuah evaluasi dalam sistem dan implementasinya, supaya mampu berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam masyarakat.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bringan bahwasanya pendidikan informal berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai dalam membimbing, membina, dan mendidik. Bahkan sampai dengan tahap mengarahkan mereka (peserta didik) untuk berperilaku baik,

diantaranya aspek toleransi dalam beragama dan bertradisi.¹ Sedangkan pendapat Sudiapermana mengatakan bahwa informal tidak bisa dikatakan dalam proses pendidikan, karena di dalamnya hanya terdapat belajar/pembelajaran dan tidak adanya kurikulum yang terencana.²

Jadi, dalam pendidikan Islam di proses informal tidak dapat diabaikan dan perannya layak dianggap signifikan dibandingkan dengan pendidikan Islam formal.³ Hasil penelitian yang lain mengamati bahwa sementara pendidikan Islam formal diberikan guru dan lembaga dilibatkan dan metodologi diterapkan, tetapi tidak ada teknik yang biasanya diterapkan untuk menyampaikan ajaran Islam.⁴ Meskipun di masyarakat sejumlah besar orang dengan semangat misionaris mereka berdedikasi untuk menyampaikan ini di informal. Namun, orang-orang ini memiliki kesempatan untuk menerapkan ajaran metodologi dan teknik untuk melaksanakan tugas mulianya secara efektif.⁵

Proposisi di atas menekankan status para pemain peran pendidikan Islam informal. Metodologi dan teknik dan aspek-aspek tertentu dari proses pengajaran ini diikuti oleh mereka untuk mengembangkan sumber daya manusia yang tentunya dapat berperan penting untuk membangun lingkungan yang sehat di masyarakat. Oleh karenanya peran Pendidikan Islam Informal sangat dibutuhkan. Agar mampu berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia di Masyarakat. Hal inilah yang perlu di Evaluasi oleh pelaku pendidikan Islam informal.

Penulisan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research*, dengan cara melihat dan membaca serta menganalisis artikel-artikel terkait yang sesuai dengan pembahasan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana teori yang sudah ada terimplementasikan dalam pendidikan. Riset ini merupakan kerangka konseptual. Di mana konsep-konsep yang sudah ada di evaluasi secara teoritis, agar sesuai dengan kebutuhan sekarang. Sedangkan analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.

¹ Julien Biringan, "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal dalam Prospek Perubahan Sosial", *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 04 No. 02 (2020); 34. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>.

² Elih Sudiapermana, "Pendidikan Informal: Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 04, No. 02 (2009); 5. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220>.

³ Annisa Arsyah Wardani and Toto Suharto, "Optimizing The Role of Informal Learning in the Perspective of Islamic Education During the Covid-19 Pandemic". *Journal of Educational Management and Instruction*, Vol. 1, No. 1 (2021); 32. <https://dx.doi.org/10.22515/jemin.v1i1.3456>.

⁴ Zain UI Abideen and Farrukh Abbas, "Believers, Islamic Brotherhood and Mosque-Based Emotional and Informal Social Support System Among Muslims in Pakistan", *Journal of Religion, Spirituality and Aging*, Vol. 33 No. 01 (Oktober, 2021); 57. <https://doi.org/10.1080/15528030.2020.1827480>.

⁵ Risnita, "Between Islamic Education Core Values and Character Building". *Indonesian of Educational Research*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2020); 87. <http://dx.doi.org/10.30631/ijer.v5i2.172>.

Paradigma Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Islam Informal

Pendidikan adalah fungsi sosial. Dengan demikian melayani masyarakat yang memeliharanya. Yang pertama dan peran utama adalah melestarikan budaya dan nilai-nilai yang ada, dengan mentransmisikannya dari generasi ke generasi. Namun peran yang tak kalah pentingnya adalah merenovasi budaya ini agar mungkin mengikuti perubahan zaman. Sebagai usaha budaya, pendidikan, oleh karena itu, tidak hanya instrumen stabilitas sosial, tetapi juga agen perubahan sosial. Dalam keduanya dua peran, melayani satu tujuan: kelangsungan dan pertumbuhan masyarakat. Suatu masyarakat harus cukup stabil untuk memberi kita pijakan di dunia perubahan abadi dan sekaligus waktu, itu harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan waktu. Namun, stabil suatu masyarakat, ia tidak dapat mengesampingkan kemungkinan perubahan dalam budayanya tradisi; jika ya, itu menjadi statis dan tidak hanya kehilangan kekuatannya, tetapi juga pegangannya dan kekuatannya akhirnya terhapus dari keberadaannya.

Pendidikan adalah suatu proses di mana laki-laki dan perempuan, tua dan muda, diajarkan bagaimana berkontribusi pada kesejahteraan mereka sendiri dan kesejahteraan masyarakat tempat mereka berada. Saya telah mempersiapkan mereka untuk memainkan peran mereka dalam masyarakat secara memadai. Dalam terminologi Plato, pendidikan adalah pelatihan setiap individu untuk melakukan, untuk apa bakatnya secara khusus sesuai, dalam sedemikian rupa untuk memberi manfaat bagi seluruh kelompok sosial.

Perspektif Islam sendiri memiliki prinsip pendidikan adalah pengakuan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam urutan penciptaan sehingga mengarah ke pengakuan dan pengakuan akan tempat yang tepat dari Tuhan dan keberadaan-Nya.⁶ Melalui pendidikan manusia harus mengetahui tempatnya dalam tatanan manusia yaitu kedudukannya dan kondisi kehidupan dalam hubungannya dengan dirinya, keluarganya, umatnya, masyarakatnya, dan lingkungannya masyarakat. Dia harus mengetahui hubungan antara ciptaan dan pencipta yang menerapkan Kriteria al-Qur'an tentang kecerdasan, pengetahuan dan keutamaan.⁷

Menurut Islam, pendidikan adalah perangkat untuk memungkinkan seorang individu untuk mencapai perawakan penuh dan menyadari sifatnya, yaitu ilahi. Ini akan menjadi realisasi

⁶ Moh Sakir, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 12 No. 1 (2016); 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>.

⁷ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol. 8 No. 1 (2012); 9.

untuk menjadi semua yang dia miliki. Ini karena ini pentingnya pendidikan dalam Islam bahwa umat Islam mendirikan sistem keteladanan pendidikan Islam.⁸

Jelas dari berbagai teori pendidikan Barat bahwa Barat memiliki *utilitarian* dan penekanan materialistis, sedangkan dalam Islam menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, sebagai bentuk ibadah dalam Islam untuk kemajuan dunia dan akhirat.⁹ Istilah pendidikan Islam, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, secara bersama-sama menyampaikan maknanya dan ruang lingkup pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal dan informal.¹⁰

Orang-orang Arab menggunakan kata *ta'dib* yang berarti “perbaiki atau disiplin” untuk apa yang kita sebut pendidikan. Mereka menyebut seorang pendidik sebagai muaddib (orang yang memurnikan atau mengajarkan sopan santun). Di Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* (pendidikan) berasal dari akar kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh atau bertambah. Oleh karena itu, pendidikan berarti membawa sesuatu secara bertahap ke kelengkapan, kesempurnaan atau kedewasaan.¹¹

Pendidikan informal berbeda dengan pendidikan formal dan nonformal. pendidikan adalah proses seumur hidup di mana setiap orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan dari pengalaman sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di tempat bermain saat formal pendidikan sangat dilembagakan, dinilai secara kronologis, dan terstruktur dengan baik. Sistem pendidikan, dan pendidikan nonformal secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang terorganisir dan kegiatan pendidikan sistematis yang dilakukan di luar kerangka pendidikan formal sistem untuk menyediakan jenis pembelajaran yang dipilih untuk sub-kelompok tertentu dalam populasi. Selain itu, pendidikan informal umumnya tidak terorganisir dan sering kali tidak sistematis.¹²

Oleh karena itu, Ajaran dan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan kepada masyarakat secara tradisional (tidak kelembagaan) secara turun-temurun dalam pendekatan komunikatif adalah pendidikan Islam informal. Islam memulai perjalanannya dengan pendidikan informal dari Nabi pertama Adam As kepada Nabi terakhir Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw mengajar manusia dari Darul Arkam di Mekah ke Masjid Nabawi dan *Abli-Suffa* di Madinah dan yang

⁸ Ali Musa Lubis and Emmi Kholilah Harahap, “Layanan Konseling Islam dalam Membentuk Relegiusitas Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,” *Al-Ashlah*, Vol. 2 No. 2 (April, 2018); 11.

⁹ Ahmad Jalaluddin Al-Mahali, “Counterpoint to the Primordial Nature of Human Learning Processes in Gagné and Al-Farabi’s Perspective about Learning Behavior”, *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 3 No. 1 (2019); 105. <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.1.169.105-112>.

¹⁰ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib dalam Al-Qur’an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (Agustus, 2018): 44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.

¹¹ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib dalam Al-Qur’an”, 50.

¹² Mursalim, “Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia”, (August, 2019); 3.

terakhir pidato publik di Arafat menyampaikan pendidikan yang bersifat pendidikan informal.¹³ Setiap hari Kegiatan Nabi Muhammad Saw tetap menghidupkan pendidikan bagi para pengikutnya. Dan berkhotbah di berbagai benua melalui pendidikan informal. Masih hari ini bisa memainkan peran penting dalam masyarakat Muslim dalam membawa kembali kejayaan masa lalu serta menghadapi usia modern.

Pendidikan informal merupakan kebutuhan besar dalam masyarakat kita saat ini jika kita mempertimbangkan realitas masa sekarang. Di mana Masih banyak masyarakat yang buta huruf (50%).¹⁴ Bahkan di jalur formal, pendidikan Islam tidak dapat diakses secara merata untuk semua kalangan.¹⁵ Kurangnya konsep-konsep Islam bahkan di kalangan terpelajar Muslim.

Islam adalah agama praktis di mana syariat didasarkan pada keesaan dan keagungan Allah dan kenabian. Penting untuk mengingatkan diri kita sendiri tentang elemen utama pendidikan akhlak Islami, baik pendidikan formal maupun informal. Elemen-elemen ini merupakan Ajaran penilaian moral substantif yang diambil dari Syariah dan yang mengikat semua umat Islam. Kemudian, Penanaman rasionalitas, kesadaran dan pemahaman moral.¹⁶ Sehingga terciptanya lingkungan yang sehat dalam masyarakat agar masyarakat dapat mendisiplinkan diri mereka secara praktis ke dalam kerangka moral.¹⁷ Ini bisa dilakukan dengan menciptakan konteks dan aktivitas melalui moral pendidikan yang ingin tercapai.

Para Pemain Peran Pendidikan Islam Informal

Masjid dan Imam, Dakwah, Donatur Islam dan Pekerja Sosial (LSM), Media, Guru, Penulis Sadar dan Aktivis Budaya serta Pemerintah Daerah mutlak mampu memberikan pendidikan Islam informal di seluruh Dunia Muslim.¹⁸ Semuanya bisa digeneralisasikan sebagai guru, dan jika mereka berfungsi sebagaimana mestinya, mereka semua pantas mendapatkan status itu dijamin oleh Islam kepada guru. Dan umat Islam terlepas dari melek huruf, buta huruf, manusia, wanita, profesional, non profesional, tua dan muda dapat dikatakan sebagai pembelajar pendidikan Islam informal sepanjang hayat.

¹³ Asmuki and Wilda Al Aluf, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Edupedia*, Vol. 2 No. 2 (Januari, 2018); 3. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.

¹⁴ Frances Hesselbein and Marshall Goldsmith, "The Leader of the Future: New Visions, Strategies, and Practices for the Next Era," *The Leadership Quarterly*, Vol. 8 No. 2 (1997); 195. [https://doi.org/10.1016/s1048-9843\(97\)90016-3](https://doi.org/10.1016/s1048-9843(97)90016-3).

¹⁵ Andi Praswoto, "Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2012); 33.

¹⁶ Minkang Kim, "Cultivating Teachers' Morality: The Pedagogy of Emotional Rationality", *Australian Journal of Teacher Education*, Vol. 38 No. 1 (Januari, 2013); 15. <https://doi.org/10.14221/ajte.2013v38n1.2>.

¹⁷ Alberto Vanolo, "Smartmentality: The Smart City as Disciplinary Strategy", *Urban Studies*, Vol. 51 No. 5 (Juli, 2013); 885. <https://doi.org/10.1177%2F0042098013494427>.

¹⁸ Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (September, 2013); 85. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.85-107>.

Pertama, Status Guru. Guru dalam sistem Islam menikmati status unik di dunia Muslim (dalam zaman kejayaan). Mereka menghadirkan pola kepemimpinan moral dan sosial, yang tidak memiliki paralel dalam struktur sosial dunia modern. Ukuran sosial di mana prestise dari individu dapat diukur tidak begitu tepat dan sederhana seperti sekarang ini.¹⁹

Dalam masyarakat Islam, guru atau ulama menikmati status sosial yang tinggi. Kami telah melihat bagaimana ayat pertama turun dalam al-Qur'an mendorong belajar dan mengajar.²⁰ Mereka yang memiliki pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain ditinggikan dan dihormati oleh Islam.²¹ Nabi Saw mengatakan bahwa orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi dan mereka meninggalkan ilmu sebagai warisan mereka. Kemudian yang mewarisinya mewarisi kekayaan yang besar.²²

Dalam pepatah ini ulama atau guru ditinggikan dengan digambarkan sebagai ahli waris Nabi. Untuk menunjukkan pentingnya guru, tekanan dalam pepatah juga menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan kepada orang lain dan pengetahuan ini digambarkan sebagai besar keberuntungan, menunjukkan kegiatan guru yang berharga.²³

Kedua, Peran Guru dalam Islam. Semua sistem pendidikan ideologi, khususnya yang agama, gurulah yang menempati posisi sentral. Sebagai pewaris Nabi, guru Muslim adalah penjaga nilai-nilai budaya (moral) Islam dan masyarakat yang berasal dari mereka. Dia bertanggung jawab untuk melestarikan tradisi budaya dengan mentransmisikan itu dari generasi ke generasi dan dengan demikian membuat pertumbuhan dan kelangsungan masyarakat mungkin.²⁴

Dengan demikian, tanggung jawabnya ada dua: melestarikan tradisi budaya yang ada; dan untuk memobilisasinya, dengan membawanya ke dalam kontak yang lebih dekat dengan semangat aslinya sendiri dan dengan semangat zaman modern. Jadi, seorang guru untuk menyampaikan pendidikan Islam secara informal saluran, yang memiliki kesempatan untuk memainkan perannya dari akar rumput ke kelas atas masyarakat, harus dilengkapi dengan beberapa kompetensi penting serta hubungan guru-peserta didik.

¹⁹ Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 150.

²⁰ Wardatul Ilmiah, "Guru Masa Klasik (Hakikat dan Analisa Sosial Guru Masa Klasik)", *Ucej: Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2016); 201.

²¹ Adnan Syarif and Haidar Idris, "Pandangan Mufassir tentang Konsep Belajar Mengajar," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 (Agustus, 2018); 249. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.339>.

²² Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif Al-Timidzi (Studi atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi)", *Jiep: Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2017); 130. <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.431>.

²³ Uus Manzilatusifa, "Pemberian Motivasi Guru dalam Pembelajaran", *Educare: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 1 (Agustus, 2007); 72.

²⁴ Daniah, "Optimalisasi Pengembangan Soft Skill Guru pada Pembelajaran Sains SD/MI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 (2017); 9. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v6i1.3346>.

Kompetensi Seorang Guru

Seorang guru Muslim harus menyadari kompetensi tertentu. Kita harus menjaga karakteristik dalam pandangan saat memberikan pendidikan Islam informal untuk memastikan efek menguntungkan pada masyarakat dan juga mengembangkan atau mengatur program guru pelatihan di umat. Setidaknya guru harus memiliki kompetensi yang memadai. *Pertama*, seorang guru Muslim harus mematuhi Syariah. *Kedua*, seorang guru Muslim harus takut akan Tuhan. *Ketiga*, seorang guru Muslim harus memiliki karakter pribadi yang sehat. *Keempat*, Seorang guru Muslim harus menjadi model bagi siswa dalam kepribadian dan karakter. *Kelima*, seorang guru Muslim harus baik hati, lembut dan toleran terhadap siswa. *Keenam*, seorang guru Muslim harus bermartabat dan khusyuk. *Ketujuh*, Seorang guru Muslim harus menjadi seorang misionaris. *Kedelapan*, seorang guru Muslim harus mengajar dengan motif yang baik. *Kesembilan*, Seorang guru Muslim harus kompeten secara intelektual. *Kesepuluh*, Seorang guru Muslim harus memiliki dan mentransfer visi Islam.²⁵

Dengan demikian jika kompetensi guru di Indonesia seperti di atas, maka dalam pengembangan sumber daya manusia pada pendidikan Islam Informal pasti terwujud sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada era modern saat ini. Jadi guru diharapkan tidak hanya memiliki intelektual, namun harus mampu mendekati diri kepada Tuhan serta menjadi model dalam pengimplementasiannya.

Hubungan Guru-Pelajar

Hubungan guru-murid dalam pendidikan Islam diangkat sedemikian rupa sehingga pendidik memperlakukan putra dan murid mereka secara sama. Dalam kebanyakan kasus mereka melakukan ukuran penuh dari keadilan terhadap kecerdasan dan kemampuan siswa serta siswa berbakat yang dihargai lebih dari mereka anak laki-laki. Pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan benar menganugerahkan guru.²⁶

Guru dalam dunia Islam pada dasarnya adalah orang tua bagi murid dan membantu mereka dengan segala cara yang mereka miliki dalam mengejar pembelajaran. Guru bahkan biasa memberikan bantuan uang kepada yang membutuhkan (siswa). Imam Syafii adalah murid yang dibantu paling murah hati oleh Imam Muhammad bin al-Hasan²⁷ dan bahkan oleh Imam Malik sedangkan bantuan yang diberikan oleh Imam Abu Hanifah kepada muridnya Imam Abu Yusuf mencegah dia dari menyerah pada proses studinya. Qazi Ibn Furat menerima delapan puluh

²⁵ A. Marjuni, "Tanggung Jawab Guru dalam Pengembangan Kompetensi Profesional", *Jip: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 (Juni, 2013); 120.

²⁶ Keifer GEffenberger F, "濟無 No Title No Title No Title," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 1 (1967): 74–96.

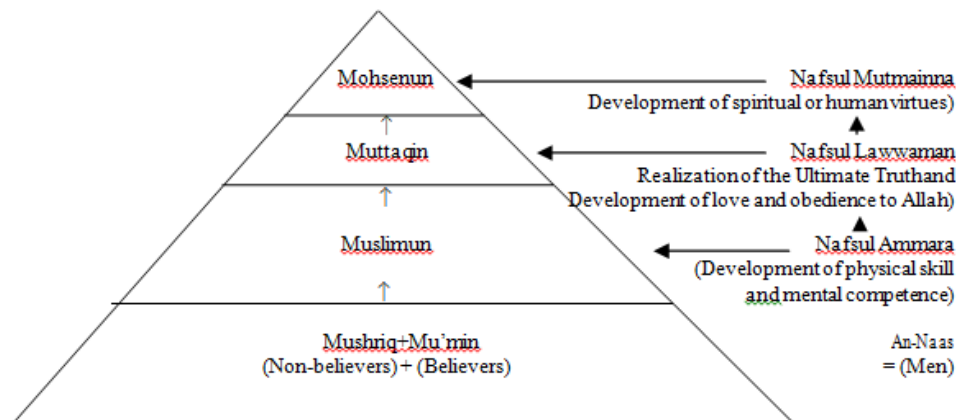
²⁷ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 1 (Mei, 2017); 35.

makan malam dari gurunya ketika dia mengetahui bahwa muridnya tidak dapat melanjutkan studinya dari sumber keluarga.²⁸

Proposisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan guru menjadi salah satu faktor dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing. Guru tidak harus memberikan dalam bentuk materi. Namun juga bisa dalam bentuk nonmaterial. Karena hubungan guru-murid adalah seperti sahabat. Sehingga memberikan kenyamanan tersendiri bagi muridnya.

Pendidikan Islam Informal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia adalah proses membantu orang untuk memperoleh kompetensi. Ini proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas orang-orang dalam masyarakat. Dari perspektif ekonomi dan politik konsep pengembangan sumber daya manusia adalah dilihat dengan cara yang berbeda. Dari segi sosial dan budaya, perkembangan sumber daya manusia berkontribusi pada pengayaan kehidupan. Untuk pembangunan manusia Islam berarti pengembangan kebajikan spiritual dan kemanusiaan. Perspektif Islam tentang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan tiga tahap manusia perkembangannya digambarkan pada tabel berikut.²⁹



Tabel. 1. Tahapan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Bahkan, Islam mendorong pengikutnya untuk mencapai derajat tertinggi dari kebajikan manusia yaitu Ihsan itulah yang juga menjadi akar spiritualisme dan moralitas Islam. Dalam ajaran moral Islam harus diingat bahwa kita harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah SWT

²⁸ Abu Azam Al Hadi, "Pemikiran Hukum Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'i tentang Zakat Madu", *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4 No. 2 (September, 2014); 135.

²⁹ Rachman Halim Yustiyawan, "Penguatan Manajemen Pendidikan dalam Mutu Pendidikan Tinggi Studi Kasus di STIE IBMT Surabaya", *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (Oktober, 2019); 1. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p1-10>.

atas Hari Pembalasan atas semua tindakan kita di bumi.³⁰ Pendidikan Islam Informal bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berkembang secara spiritual dan beretika. Perspektif Islam dapat secara efektif ditanamkan kepada masyarakat di Indonesia pengaturan informal pendidikan Islam melalui cara yang berbeda dan orang-orang akan mampu memainkan peran vital untuk membangun masyarakat yang diperkaya dengan moral dan spiritual nilai-nilai. Beberapa Aspek Penting Pendidikan Islam Informal untuk Mewujudkan Masyarakat yang Sehat adalah Lingkungan dalam masyarakat dan Strategi Mengajar-belajar. Keduanya memiliki makna tersendiri. Oleh karenanya akan dibahas sebagai berikut:

Pertama, Lingkungan dalam Masyarakat. Masyarakat dan individu saling bergantung satu sama lain. Individu memiliki peran yang pasti untuk melestarikan kepercayaan, budaya dan cara hidup mereka dalam masyarakat. Mereka dapat membangun masyarakat yang akan benar-benar menjadi tempat yang damai dan harmonis dan bebas dari berbagai jenis konflik dan kekacauan. Untuk membangun masyarakat seperti itu, aspek-aspek pendidikan Islam informal, dan mereka harus disajikan kepada orang-orang dalam cahaya Islam dengan penjelasan fungsi sosial, agama, moral dan spiritual mereka.³¹ Untuk mewujudkan aspek-aspek dalam Pendidikan Islam Informal, maka diperlukan cara mengajarkan manusia tentang pertanggungjawaban kepada Allah. Kemudian mengajar orang untuk memimpin Masyarakat yang disiplin agar terbinanya persaudaraan dengan menekankan prinsip-prinsip kemanusiaan dan pengambilan keputusan melalui musyawarah (demokrasi) guna tercapainya kepatuhan, keadilan, keandalan, perilaku baik, rasa cinta dan hormat serta toleransi dalam bermasyarakat. Selain itu satu kurikulum dapat dikembangkan untuk menanamkan Islam informal.

Kedua, Strategi Pengajaran. Pendidikan informal praktis didasarkan pada metode pengajaran komunikatif. Pengajaran komunikatif harus bersifat interaktif dan tidak boleh hanya menjadi masalah pemancar dan penerima yang tidak terputus. 'Prinsip Agung' ajaran Komunikatif diuraikan dalam al-Qur'an: "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan khotbah yang indah dan berdebat dengan mereka dengan apa yang terbaik".³² Sedangkan dalam metodologi memiliki empat bagian yang berbeda. *Pertama*, penerapan kebijaksanaan: Bahan ajar harus dipilih dengan bijaksana dengan mempertimbangkan usia, latar belakang, pengalaman, dan kualifikasi peserta didik. *Kedua*, bahan harus sesuai dan bermanfaat. *Ketiga*, penerapan khotbah yang indah yaitu eksposisi: Untuk keindahan eksposisi guru pendidikan Islam informal harus

³⁰ Yosep Aspat Alamsyah, "Membumikan Sifat Rasul dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memosisikan Nabi Muhammad SAW Sebagai Panutan dalam Kepemimpinan Pendidikan", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2017); 131. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i2.2266>.

³¹ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 1, No. 2 (2014); 125.

³² Idah Faridah Laily, "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI", *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 2 No. 1 (2015); 8. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.176>.

mempertimbangkan penerapan logika dalam mengajar, penggunaan bahasa yang tepat dan pentingnya suara yang jelas untuk menyampaikan pendidikan Islam. *Keempat*, penerapan cara berargumentasi sebaik mungkin.³³

Cara berargumentasi yang sebaik mungkin hanya dapat diperoleh bila guru berusaha dengan hati-hati dan sabar, sejauh mungkin menjawab berbagai pertanyaan yang ada di benak peserta didik. Kebetulan, pertanyaan adalah dasar dari pengetahuan dan Al-Qur'an Suci tidak mematahkan semangat pertanyaan selama pertanyaan dibuat untuk kepuasan jiwa seseorang.

Menurut Alexander White, untuk mentransmisikan sesuatu tiga hal yaitu keserakahan, ketakutan atau rasa ingin tahu akan tercipta di antara penonton.³⁴ Menurut Robert E. Slaving, efektif pengajaran adalah seni mengajar yang peka terhadap isi, konteks, dan kebutuhan khusus siswa. Ada banyak model dan literatur tentang efektif instruksi dan salah satunya adalah model *QAIT* yang direkomendasikan oleh Robert Slaving. *QAIT* singkatan dari *Quality of Instruction, Appropriate level of Instruction, Incentive* (Guru memastikan bahwa siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas instruksional dan mempelajari materi yang disajikan) dan Waktu (diperlukan untuk memenuhi kemampuan siswa dalam memahami materi). pelajaran atau materi yang disajikan).³⁵

Selain proposisi di atas metode instruksi Nabi Muhammad Saw yang kaya yang dipandu oleh al-Qur'an dan sunnah sangat dianjurkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam Informal dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing. Di mana metode yang digunakan Nabi diantaranya Bercerita (terutama untuk mengambil pelajaran dari cerita masa lalu), dengan contoh atau model, diskusi menggunakan peristiwa saat ini (memanfaatkan situasi saat ini untuk menekankan suatu titik), Menggunakan konsep harapan (atau imbalan yaitu, Surga), Menggunakan konsep ketakutan (atau hukuman yaitu, api neraka), Persaingan untuk mencapai kebaikan, menggunakan Berbicara kepada orang-orang dalam bahasa yang dapat mereka pahami (sesuai dengan pengetahuan/pengalaman), dengan rasa humor (tanpa menyimpang dari kebenaran atau kehilangan harga diri), Instruksi tidak langsung (untuk menguntungkan semua penonton dan pada saat yang sama tanpa mempermalukan orang tertentu), pengulangan, enumerasi (sebutkan nomor sebelum menyampaikan poin secara berurutan untuk mempersiapkan penonton tentang apa yang diharapkan) dan menekankan

³³ R Rosnawati, "Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa", *Seminar Nasional Pendidikan*, (2012); 5.

³⁴ Tobias Raun, "Screen-Births: Exploring the Transformative Potential in Trans Video Blogs on YouTube", *Gjss: Graduate Journal of Social Science*, Vol. 7 No. 2 (Desember, 2010); 120. <http://giss.org/sites/default/files/issues/chapters/papers/Journal-07-02--07-Raun.pdf>.

³⁵ Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam", *Al-Ta Lim Journal*, Vol. 20 No. 1 (Februari, 2013); 331. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>.

pada penggunaan preposisi (konektor) untuk menyatakan fakta penting (yaitu, memang, di awal suatu titik).³⁶

Jelas bahwa tidak ada teknik pengajaran materi Islam yang akan berhasil kecuali jika guru memiliki citra yang baik di antara para pendengarnya. Teknik harus didasarkan pada interaksi yang efektif antara guru dan pelajar dan harus difokuskan pada keterlibatan orang. Teknik harus bervariasi dari pelajar ke pelajar tergantung pada tingkat pendidikan dan pemahaman mereka. Tekniknya juga harus bergantung pada cara-cara di mana pendidikan informal diberikan. Cara-caranya mungkin termasuk dengan cara berkhotbah berbicara di Radio dan di Televisi, pada sesi seminar dan ditunangkan dalam bahan tertulis serta program Budaya.³⁷

Meskipun beberapa dari mereka memiliki hubungan dengan pendidikan formal, mereka dapat diterapkan sebagai instrumen proses informal pendidikan Islam. Orang-orang yang terlibat dalam memberikan pendidikan Islam informal harus menerapkan hal di atas metodologi. Mereka harus berpengetahuan dan bijaksana. Selanjutnya, Islam Informal pendidikan harus dikomunikasikan dengan cara yang paling nyaman.

Kesimpulan

Peran Islam informal pendidikan untuk membantu membangun lingkungan yang sehat dalam masyarakat dari moral dan spiritual perspektif, juga memberikan strategi yang luas untuk diterapkan oleh guru yang bersangkutan untuk menyampaikan pendidikan Islam informal secara efektif. Isi tertentu dari Islam informal pendidikan yang digariskan di sini, jika dilaksanakan, pasti akan berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membangun masyarakat yang stabil.

Jenis masyarakat ini merupakan kebutuhan yang sangat besar di era krisis moral dan spiritual. Masyarakat seperti itu dapat membantu umat Islam hidup rukun dan damai, dan mencapai keselamatan dari Allah di akhirat. Selain itu, masyarakat akan menginspirasi non-Muslim terhadap ajaran Islam dan memainkan peran yang sangat signifikan untuk menghilangkan keragu-raguan tentang Islam.

Referensi

Abideen, Z. U., and Abbas, F. "Believers, Islamic Brotherhood and Mosque-Based Emotional and Informal Social Support System Among Muslims in Pakistan". *Journal of Religion*,

³⁶ Ali Akbar Jono, "Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu", *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 1 (Januari-April, 2016); 61. <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i1.148.g136>.

³⁷ Moh. Asnawi, "Kedudukan dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 23 No. 2 (Februari, 2012); 49. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i2.28>.

- Spirituality and Aging*. Vol. 33 No. 01 (Oktober, 2021.); 54-85.
<https://doi.org/10.1080/15528030.2020.1827480>.
- Abu Huraerah, A. J. “Etika Guru dalam Perspektif Al-Timidzi (Studi atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi)”. *Jiep: Journal of Islamic Education Policy*. Vol. 1 No. 2 (Desember, 2017); 128-146. <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.431>.
- Adawiah, R. “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7 No. 1 (Mei, 2017); 33-48.
- Ainissyifa, H. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. Vol. 8 No. 1. (2012), 1-26.
- Akbar, A. J. “Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu”. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4 No. 1 (Januari-April, 2016); 57-68.
<http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i1.148.g136>.
- Al Hadi, A. A. “Pemikiran Hukum Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi’I tentang Zakat Madu”. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 4 No. 2 (September, 2014); 125-139.
<https://doi.org/10.36835/hjsk.v4i2.390>.
- Alamsyah, Y. A. “Membumikan Sifat Rasul dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Nabi Muhammad SAW Sebagai Panutan dalam Kepemimpinan Pendidikan”. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 7 No. 2. (2017) 120-141.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i2.2266>.
- Al-Mahali, A. J. “Counterpoint to the Primordial Nature of Human Learning Processes in Gagné and Al-Farabi’s Perspective about Learning Behavior”. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*. Vol. 3 No. 1 (Agustus, 2019); 105-112.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v3.1.169.105-112>.
- Asmuki, dan Al Aluf, Wilda. “Pendidikan Karakter di Pesantren”. *Edupedia*. Vol. 2 No. 2 (Januari, 2018); 1-10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.
- Asnawi, Moh. 2012. “Kedudukan dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 23 No. 2 (Februari); 36-52.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i2.28>.
- Biringan, Julien. “Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal dalam Prospek Perubahan Sosial”. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 4, No. 2 (2020), 34-42. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>.
- Daniah. “Optimalisasi Pengembangan Soft Skill Guru pada Pembelajaran Sains SD/MI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 No. 1 (2017); 1-16.
<http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v6i1.3346>.
- GEffenberger F. K. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), (1967), 951–952. No. 1. 74–96.
- Hesselbein, Frances, and Goldsmith, Marshall. “The Leader of the Future: New Visions, Strategies, and Practices for the Next Era”. *The Leadership Quarterly*. Vol. 8 No. 2 (1997); 195-197. [https://doi.org/10.1016/s1048-9843\(97\)90016-3](https://doi.org/10.1016/s1048-9843(97)90016-3).
- Ilmiah, W. “Guru Masa Klasik (Hakikat dan Analisa Sosial Guru Masa Klasik)”. *Ucej: Untirta Civic Education Journal*. Vol. 1 No. 2 (Desember, 2016); 119-213.

- Kim, Minkang. "Cultivating Teachers' Morality: The Pedagogy of Emotional Rationality". *Australian Journal of Teacher Education*. Vol. 38 No. 1 (Januari, 2013); 12-26. <https://doi.org/10.14221/ajte.2013v38n1.2>.
- Laily, I. F. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI". *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol. 2 No. 1 (2015); 1-17. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.176>.
- Lubis A. M., dan Harahap, E. K. "Layanan Konseling Islam dalam Membentuk Relegiusitas Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi". *Al-Ashlah*. Vol. 2 No. 2 (April, 2018), 1-26.
- Manzilatusifa, Uus. "Pemberian Motivasi Guru dalam Pembelajaran". *Educare: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 1 (Agustus, 2007), 67-73.
- Marjuni, A. "Tanggung Jawab Guru dalam Pengembangan Kompetensi Profesional". *Jip: Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. 5 No. 1 (Juni, 2013), 116-126. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3218>.
- Mursalim. "Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia". (August, 2019), 1-10.
- Praswoto, Andi. "Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1 (Juni, 2012), 31-54.
- Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Qodir, Zuly. "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 1 (September, 2013), 85-107. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.85-107>.
- Raun, Tobias. "Screen-Births: Exploring the Transformative Potential in Trans Video Blogs on YouTube". *Gjss: Graduate Journal of Social Science*. Vol. 7 No. 2 (Desember, 2010), 113-130. <http://gjss.org/sites/default/files/issues/chapters/papers/Journal-07-02--07-Raun.pdf>.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1 (Agustus, 2018), 37-60. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.
- Risnita. "Between Islamic Education Core Values and Character Building". *Indonesian of Educational Research*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2020), 84-89. <http://dx.doi.org/10.30631/ijer.v5i2.172>.
- Rosnawati, R. "Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa". *Seminar Nasional Pendidikan*. 2012,1-9.
- Sakir, Moh. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. Vol. 12 No. 1 (2016), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>.
- Sudiapermana, Elih. "Pendidikan Informal: Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 04, No. 02 (2009); 1-7. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220>.
- Syarif, A., dan Idris, H. "Pandangan Mufassir tentang Konsep Belajar Mengajar". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 2 (Agustus, 2018) 249-257. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.339>.

- Trinova, Zulvia. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam". *Al-Ta'Lim Journal*. Vol. 20 No. 1 (Februari); 324-335. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>.
- Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter". *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*. Vol. 1, No. 2 (2014); 123-130.
- Vanolo, Alberto. "Smartmentality: The Smart City as Disciplinary Strategy". *Urban Studies*. Vol. 51 No. 5 (Juli, 2013); 883-898. <https://doi.org/10.1177%2F0042098013494427>.
- Wardani, A. A., dan Suharto, T. "Optimizing The Role of Informal Learning in the Perspective of Islamic Education During the Covid-19 Pandemic". *Journal of Educational Management and Instruction*. Vol. 1 No. 1 (2021); 28-39. <https://dx.doi.org/10.22515/jemin.v1i1.3456>.
- Yustiyawan, R. H. "Penguatan Manajemen Pendidikan dalam Mutu Pendidikan Tinggi Studi Kasus di STIE IBMT Surabaya". *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 (Oktober, 2019); 1-10. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p1-10>.